

## PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK

**Agustin Handayani**  
Fakultas Psikologi Unissula Semarang

### INTISARI

Manusia Indonesia menempati posisi sentral dan strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional, sehingga diperlukan adanya pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara optimal. Pengembangan SDM dapat dilakukan melalui pendidikan mulai dari keluarga, hingga lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari tidak hanya pendidikan sekolah tetapi juga sejauh mana perkembangan karakter seorang anak. Salah satu SDM yang dimaksud adalah generasi muda (*young generation*) sebagai estafet pembaharu yang merupakan kader pembangunan yang sifatnya masih potensial, perlu dibina dan dikembangkan secara terarah dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan sekolah. Beberapa fungsi pentingnya pendidikan sekolah antara lain untuk : 1) perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, 2) transmisi kultural, 3) integrasi sosial, 4) inovasi, dan 5) pra seleksi dan pra alokasi tenaga kerja.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter seorang anak (peserta didik) sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter disini adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utama. Sehingga setiap anak di muka bumi ini diharapkan memiliki karakter yang baik tidak hanya dalam pendidikan sekolah tetapi juga pendidikan karakternya.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Pendidikan Karakter

### PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi

sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Pendidikan muncul dalam berbagai bentuk dan paham. Pendidikan banyak dipahami sebagai wahana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan ketrampilan, alat mengasah

otak, serta media untuk meningkatkan ketrampilan kerja. Sementara bagi sebagian paham yang lain, pendidikan lebih diyakini sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi serta media untuk menguak alam raya. Tidak sedikit pula, praktisi maupun pemikir pendidikan justru menyatakan bahwa pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia, serta wahana untuk membebaskan manusia.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendiknas, 2010).

Pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini potensi peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan mulai dari dalam keluarga, hingga lingkungan sekolah

dan masyarakat. Orang tua (keluarga) adalah faktor serta tempat untuk pendidikan utama dalam keluarga. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah namun dalam satuan organisasi terkecilpun pendidikan bisa terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memerlukan banyak lapisan. Jika salah satu lapisan atau komponen tidak berfungsi hasilnya pun tidak akan maksimal.

Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga diharapkan mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Havard University Amerika Serikat menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 % oleh *hard skill* dan sisanya 80 % oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (Sudrajat, A., 2010).

## PEMBAHASAN

Keluarga dalam hal ini orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Bapak dan Ibu. Dimana peran bapak dan ibu selain sebagai orang tua yang telah melahirkan kita ke dunia ini, juga sebagai orang tua yang mengasuh, membimbing dan memperkenalkan segala sesuatu kepada anak-anaknya dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang kurang paham menjadi paham. Menurut Kartini, K (1992) mengatakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

Keluarga sebagai sistem sosial terkecil memiliki pengaruh yang luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain supaya dapat hidup lebih senang dan tenang.

Pengertian keluarga juga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan

terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks atau keluarga Indonesia (Munandar, 1985).

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak karena sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang seperti kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat hingga perilaku yang menyimpang, keluargalah merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. (Mudjijono, dkk, 1995).

Mudjijono, dkk (1995) menyatakan keluarga selain tempat berlindung bagi seorang anak juga mempunyai fungsi, antara lain : 1) Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi), 2) Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga sehingga keluarga sering disebut pula unit produksi, 3) Melindungi keluarga yang tidak produksi lagi (jompo), dan 4) Meneruskan keturunan (reproduksi).

Jadi jelaslah, bahwa penanaman moral pada diri seorang anak berawal dari lingkungan keluarga. Pengaruh keluarga dalam penempatan karakter anak sangatlah besar. Setiap orang tua yang memiliki anak tentunya ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia cerdas yang memiliki budi pekerti baik dan berbudi luhur agar dapat menjaga nama baik keluarga. Budi pekerti dan budi luhur yang melekat pada setiap orang bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus diciptakan. Terutama dalam keluarga dan bukan merupakan keturunan. Dengan kata lain, budi pekerti dan budi luhur tidak merupakan keturunan melainkan merupakan produk pendidikan dalam keluarga yang merupakan perpaduan antara akal, kehendak dan rasa.

Berbicara tentang pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai **aktivitas** berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan

pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai **fenomena** adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah (Hadist) (Nur Uhbiyati dalam Tirtarahardja, dkk, 2005).

Oleh karena itu, pendidikan terutama pendidikan sekolah memiliki fungsi yang penting dalam pembentuk karakter seorang anak antara lain untuk : 1) perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, 2) transmisi kultural, 3) integrasi sosial, 3) inovasi, dan 5) pra seleksi dan pra alokasi tenaga kerja (Bachtiar Rivai dalam Lewa Karma, 2004). Dalam hal ini jelas bahwa tugas pendidikan sekolah adalah untuk mengembangkan segi-segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dikembangkan melalui pendidikan moral. Dengan memperhatikan fungsi pendidikan sekolah di atas, maka setidaknya terdapat 3 (tiga) alasan penting yang melandasi pelaksanaan pendidikan moral di sekolah antara lain :

- 1). Perlunya karakter yang baik untuk menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia yang meliputi pikiran yang kuat, hati dan kemauan yang

berkualitas, seperti memiliki kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketekunan dan dorongan moral yang kuat untuk bisa bekerja dengan rasa cinta sebagai cirri kematangan hidup manusia

- 2). Sekolah merupakan tempat yang lebih baik dan lebih kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar
- 3). Pendidikan moral sangat esensial untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan membangun masyarakat yang bermoral (Lickona dalam Lewa Karma, 2004).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang baik dari pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak) hingga perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan antun dan berinteraksi dalam masyarakat. Berbicara tentang perkembangan karakter, saat ini mulai marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Tetapi yang masih umum diterapkan mengenai pendidikan karakter ini masih pada taraf jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya masih sangat jarang sekali.

Kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum menyentuh aspek karakter ini, meskipun ada pelajaran pancasila, kewarganegaraan dan yang lain-lain, tapi itu masih sebatas teori dan tidak dalam tataran aplikatif. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini. Sehingga meminimalkan kasus-kasus korupsi, penipuan dan kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh anggota dewan yang terhormat di DPR (Ratna Megawangi, 2010).

Mungkin banyak yang bertanya-tanya sebenarnya apa sih yang dimaksud dengan pendidikan karakter dan sejauh mana dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik ?

Pengertian karakter sendiri menurut Akhmad Sudrajat (2010) adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adapt istiadat. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut

baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Sejalan dengan pendapat di atas, William R.T ( 2010) mengatakan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona (dalam William R. T., 2010) tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bakal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Succes* (Joseph Zins dalam Ratna Megawangi, 2010) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri,

kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Sejalan dengan pendapat di atas, Ali Ibrahim Akbar (dalam Akhmad Sudrajat, 2010) mengatakan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Sehingga diharapkan para remaja yang berkarakter ini akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas dan sebagainya.

Tentu saja hal ini tidak mudah untuk dilakukan tetapi bukan tidak mungkin dilakukan apabila ada keberpihakan dan

keterlibatan dari semua komponen baik itu keluarga sebagai ujung tombak pendidikan karakter seorang anak yang melibatkan peran ayah, peran ibu dan peran anak itu sendiri, termasuk di dalamnya komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Jadi peranan keluarga dan sekolah dalam pendidikan dan pembentukan karakter seorang anak atau budi pekerti plus adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus terus menyiasati untuk membangun kepribadian yang berkarakter pada anak dan remaja melalui belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi sesuatu (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bekerjasama (*learning to live together*).

Dengan berbagai pendekatan tersebut, siswa diharapkan akan mampu “berselancar dalam kesemerawutan” (*diving on chaos*), mendapatkan *feedback* untuk melakukan konsolidasi ke dalam, yang ditujukan untuk mampu proaktif (*feedforward*), dan untuk mengambil

keputusan darurat (*self emergent decision making*) dalam rangka mengantisipasi dan mengatasi berbagai kejadian yang begitu kompleks dan *chaos* di masa depan secara adaptif dan generatif (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009).

## SIMPULAN

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan dan hidupnya dalam suatu rumah, saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki perannya masing-masing. Keluarga mempunyai arti yang penting buat anak. Kehidupan keluarga tidak hanya berfungsi memberikan jaminan makan pada anak dan memperhatikan pertumbuhan fisik anak, melainkan memegang fungsi lain yang tidak kalah penting yaitu melihat perkembangan mental anak.

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan sejak dini pada setiap individu karena kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari segala sesuatu termasuk di dalamnya mempelajari emosi, pendidikan sekolah dan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi

anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakekat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dalam upaya untuk meningkatkan kematangan moral dan pembentukan karakter siswa secara optimal harus melibatkan semua guru, kepala sekolah, orang tua, dan tokoh-tokoh masyarakat sekitar. Karena nasib bangsa Indonesia ini terletak dan tergantung pada moralitas dan karakter generasi mudanya.

Sebagai penutup, penulis kutip pernyataan atau kata-kata bijak dari pemikir besar dunia. Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter). Dr. Martin Luther King juga pernah berkata “*Intelligence plus character.....that is the goal of true education*” (Kecerdasan plus karakter.....itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Juga Theodore Roosevelt yang mengatakan “*To educate a person in mind and not morals is to*

*educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara bahaya kepada masyarakat) (Russel T. Williams, 2010).

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, N & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama
- Kartono, K . (1992). *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Seri Psikologi Terapan I. Jakarta : Rajawali Press.
- Karma, L. (2004). Merancang Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Atmosfer Pendidikan Formal. [http : //re-searchengines.com/0404lewa.html](http://re-searchengines.com/0404lewa.html)
- Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Munandar, U. (1983). *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia : Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta : Depok – UI Press.
- Mudjijono, dkk. (1996). *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Megawangi, R. (2010). Dampak Pendidikan Karakter terhadap Akademi Anak. [http : //pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-](http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-)

ISBN : 978-602-8420-80-8

- anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/*
- Sudrajat, A. (2010). Tentang Pendidikan Karakter. *http : //akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/*
- Tirtarahardja, U., dkk. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- William, R. T. (2010). Dampak Pendidikan Karakter terhadap Akademi Anak. *http : //pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/*